

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra sebagai salah satu cabang ilmu menunjukkan keistimewaan, barangkali juga keanehan yang mungkin tidak didapat dalam cabang ilmu pengetahuan lain, yaitu bahwa objek penelitiannya tidak tentu, malahan tidak karuan (A. Teeuw, 1984: 19). Selain itu, karya seni yang bermedium bahasa dan berisi nilai-nilai kehidupan ini memiliki beberapa bentuk, yaitu; puisi, prosa, dan drama.

Menurut Greimas (Jabrohim, 1996: 1), karya sastra bukanlah aspek kebudayaan yang sederhana. Ia merupakan suatu organisasi atau susunan yang sangat majemuk dari suatu wujud yang berlapis-lapis dan beranekaragam makna dan sifat sangkut-pautnya. Hal tersebut yang menyebabkan sampai saat ini belum ada seorang pun yang berhasil memberikan jawaban yang jelas tentang definisi sastra itu sendiri, meskipun secara intuitif gejala-gejala sastra dapat dipahami. Gejala-gejala tersebut antara lain: (1) berupa pengungkapan kembali kenyataan-kenyataan pengalaman manusia (baik pengalaman intelektual, emosional, maupun imajinatif); (2) pengungkapan tersebut menggunakan bahasa sebagai mediumnya di mana bahasa tersebut mempunyai daya untuk menggugah atau menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman yang diungkapkan kepada penikmat sastra itu sendiri; (3) pengungkapan tersebut tidak langsung berkaitan dengan kenyataan

(simbolisasi), dan biasanya bersifat imajinatif; (4) memiliki kemampuan untuk menimbulkan ambiguitas bagi penikmatnya; dan (5) bernilai estetik.

Puisi mempunyai sifat, struktur, dan konvensi-konvensi sendiri yang khusus. Oleh karena itu, untuk memahaminya perlu dimengerti konvensi-konvensi dan struktur puisi tersebut. Tiga konvensi menurut Culler mengenai puisi (A. Teeuw, 1984: 87), yaitu: (1) *Distance and Deixis* (Jarak dan Deiksis: kata dieksis adalah kata yang referennya berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat serta tempat diturkannya kata itu (Bambang Kuswanti Purwo, 1984); (2) *Organic Wholes* (keseluruhan yang organis), hal ini yang kemudian menjadi penting bagi sebuah puisi menurut Culler karena menurutnya koherensi dan kebulatan makna menentukan kegiatan penafsiran pembaca; (3) *Theme dan Epiphany* (tema dan perwujudan), yaitu konvensi *significance* makna yang relevan (yang sudah tentu berkaitan dengan konvensi kedua). Ketiga konvensi yang diutarakan oleh Culler tersebut biasanya berhubungan dengan penulis puisi dan pembaca, sehingga hal tersebut menimbulkan permasalahan baru. Permasalahan-permasalahan timbul karena konsep pemaknaan yang ditawarkan penulis puisi tidak sampai pada pembaca, atau sebaliknya.

Nurrohmat (2003), mengungkapkan:

“Pada tahun 1980-an, Afrizal Malna hadir sebagai penyair yang mempunyai estetika yang begitu original dalam karya-karyanya (terutama puisi), di mana puisi-puisi yang dia lahirkan terkesan gelap, aneh, nungging, penuh gambar dan benda-benda mitikal dari kehidupan masyarakat urban yang modern (tissue, kulkas, sepatu, eskrim, televisi, dan lain-lain). Afrizal Malna juga merumuskan dan memperlakukan puisi-puisinya sebagai instalasi kata-kata dan mozaik gambar-gambar yang tak selalu saling punya hubungan linier ataupun ikatan antarkata dan antarfrasa yang tertib dan ”masuk akal”, sehingga struktur bangunan dan logika puisinya cenderung fragmentaris dan sering absurd,

cenderung tak hendak menyerupai suatu bangunan bahasa yang integral dan cocok dengan segala hukum representasi.”

Hal tersebut memungkinkan munculnya pertentangan-pertentangan konsep pemaknaan yang ditawarkan penulis puisi dengan konsep yang dimiliki oleh pembaca.

Meski estetika yang Afrizal tawarkan dalam puisi-puisinya terkesan gelap dan aneh, namun tidak lantas ia bisa disamakan dengan Chairil Anwar (Pelopor angkatan 1945) atau Sutardji Calzoum Bachri yang berhasil me”mantra”kan puisi-puisinya dengan kredo puisi dalam kumpulan puisi “O, Amuk, Kapak”.

ST. Radik (2007), menyatakan:

“Dami N. Toda dalam kata penutup kumpulan puisi Afrizal Malna “Kalung dari Teman” (Grasindo, 1999) tidak mengatakan secara tegas di mata mana wawasan estetik puisi-puisi Afrizal Malna berada. Dami hanya menyebut Afrizal Malna tampak telah ‘menguasai’ pencariannya dan secara definitif telah mantap ‘menemukan’ pengungkapan puitik khas dan utuh milik penyair. Dengan keyakinan wawasan pengucapan khas, tanpa keengganan tabu, ia mantap memakai metafor/simile/conceit. Terkesan anti-estetik.”

Afrizal Malna dianggap sebagai lokomotif pembaharuan puisi Indonesia era 1990-an. Kebanyakan karya-karya Afrizal Malna selalu berbicara tentang realitas sosial yang terjadi di masyarakat urban (perkotaan). Ia jarang membicarakan tentang hujan, gunung, embun, kabut, angin, batu, dan hal lain yang telah banyak ditulis oleh para penyair lainnya, karena dalam kehidupan sehari-harinya dia memang tidak dikenalkan pada kehidupan agraris (pedesaan). Artinya, Kegelisahan-kegelisahan dalam dirinya selalu ia utarakan dengan simbolisasi kehidupan masyarakat perkotaan yang cenderung futuristik. Karya-karya (puisi) yang dilahirkan oleh Afrizal Malna selalu hadir dengan keajaiban-

keajaiban yang berbeda dengan keajaiban-keajaiban yang dihadirkan oleh penyair lain.

Afrizal secara sengaja menjadikan puisi-puisinya terkurung di ruang gelap penuh misteri. Kemudian secara tidak langsung, Afrizal mengajak pembaca untuk masuk ke dalam dunia yang dia ciptakan dalam karya-karyanya. Bagi seorang Afrizal keberadaan puisi tidak hadir sekadar untuk dinikmati oleh penciptanya, tetapi bagaimana puisi tersebut dapat dinikmati dan dipahami oleh pembaca juga. Secara tidak langsung, Afrizal telah menantang pembaca untuk menafsirkan sendiri kata per kata dalam puisi-puisinya.

Malna (2002: 75), berpendapat:

“Misteri puisi justru memiliki kekuatan untuk menghubungkan berbagai memori pembaca ke dalam bentukan semantik. Pembaca diharapkan dapat membuat permainan baru dari korespondensi antarmemori-memorinya sendiri sehingga puisi tidak hidup dalam dirinya sendiri. Namun, puisi juga dapat hidup dalam diri pembaca yang terbuka terhadap memori-memorinya atau berbagai pengalaman pribadi dan sosial.”

Sejak pertama kali dimuat di majalah *Horison*, Afrizal Malna yang lahir di Jakarta pada tanggal 7 Juni 1957, selalu konsisten untuk memberikan kejutan-kejutan kepada para pembacanya. *Abad yang Berlari* (1984) merupakan antologi pertamanya yang mendapatkan penghargaan Hadiah Buku Sastra Dewan Kesenian Jakarta, kemudian *Mitos-Mitos Kecemasan* (1985), *Yang Berdiam dalam Mikropon* (1990), *Biographi Of Reading* (1995), *Arsitektur Hujan* (1996) mendapat penghargaan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kalung dari Teman* (1999), *Sesuatu Indonesia*, *Personifikasi Pembaca-yang-Tak-Bersih* (2000), dan *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing* (2002). Karya-karyanya juga pernah diterbitkan bersama

dalam *Perdebatan Sastra Kontekstual* (Ariel Heryanto, 1986), *Tonggak Puisi Indonesia Modern 4* (Linus Suryadi, 1987), *Cerpen-cerpen Nusantara Mutakhir* (Suratman Markasan, Kuala Lumpur, 1991), *Dinamika Budaya dan Politik* (Fauzie Ridjal, 1991), *Traum der Freiheit Indonesien 50 Jahre nach der Unabhangigkeit* (Hendra Pasuhuk & Edith Koesoemawiria, Köln, 1995), *Ketika Warna Ketika Kata* (Taufiq Ismail, et.all, 1995), *Pistol Perdamaian, Cerpen Pilihan Kompas* (1996), *Jurnal Cornell University* (Indonesia, Ithaca, Oktober, 1996), *Frontiers of World Literature* (Iwanami Shoten, Publishers, Tokyo, 1997), berbahasa jepang, *Poets, Friends, Around the World* (Mitoh-Sha, Tokyo, 1997), *Menageri 3* (John H. McGlynn, 1997), *Anjing-anjing Diburu, Cerpen Pilihan Kompas* (1997), *Dan Do Lado Dos Ollos Arredor da Poesia, entrevistas con 79 Poetas do Mundo* (Emillio Arauxo, Edicions do cumio, 2001).

Geliat puisi Afrizal mampu mengelabui pembaca/pemerhati sastra Indonesia, sehingga ia dibaptis sebagai penyair gelap atau penyair pencipta tradisi. Para pembaca puisi karya Afrizal Malna banyak yang tercengang dan teragap-agap dalam mengidentifikasi dan meraih pemahaman semiotik, pengalaman baca yang tidak sesuai dengan harapan, dan berlainan dengan pengalaman membaca karya puisi penyair kebanyakan.

Sebagai seorang penyair yang dilahirkan di Jakarta, Afrizal telah begitu akrab dengan suasana perkotaan, sehingga dalam puisi-puisinya kerap kita temukan kata serta gambaran kota. Dalam beberapa puisinya dalam kumpulan puisi *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing*, kota tidak hanya hadir sebagai kata saja, kota lebih banyak hadir dan tersamarkan oleh kata-kata (diksi) lain yang

merujuk pada gambaran kehidupan perkotaan. Kota bagi Afrizal bukan sekadar tempat tinggal, tetapi lebih dari itu, kota adalah sebuah dunia yang prosaik. Banyak peristiwa yang terjadi dan ia rasakan di kota, sehingga kota menjadi sumber inspirasi utama bagi Afrizal dalam menulis karya-karya (puisi).

Kata kota serta kata-kata lain yang merujuk pada gambaran tentang kehidupan perkotaan, oleh Afrizal dijadikan alat untuk menggambarkan apa yang tengah ia rasakan (kecintaan, kesedihan, kesunyian, penyesalan, dan kebencian) terhadap kota itu sendiri. Kata serta gambaran kota juga hadir sebagai penguat makna bagi puisi-puisi Afrizal. Ruh yang menjadikan puisi Afrizal hidup meskipun dengan berbagai kegelapan yang disandangnya.

Setelah melakukan pembacaan berkali-kali terhadap puisi Afrizal, penulis berpendapat bahwa kata serta gambaran kota yang kerap hadir dalam puisi Afrizal merupakan titik paling terang dalam puisi-puisi gelap Afrizal. Hal tersebut menjadi alasan penulis ingin mengkaji makna kata serta gambaran kota dalam puisi Afrizal, agar mampu meraih pemahaman semiotik terhadap puisi-puisi Afrizal yang menempatkan warisan budaya (kedaerahan) Indonesia sebagai “orang ketiga”.

Berangkat dari apa yang telah diuraikan di atas, penulis beranggapan bahwa pengkajian struktural dengan pendekatan semiotika adalah pisau analisis (alat) yang tepat untuk mengkaji makna kota dalam puisi-puisi karya Afrizal Malna dalam kumpulan puisi *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing*. Dengan mengkaji struktur teks puisi yang meliputi aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik, diharapkan dapat dilihat kecenderungan makna secara

keseluruhan, sehingga penulis dapat menemukan makna kota dalam setiap teks puisi.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Untuk membatasi luasnya permasalahan dan mempermudah ruang lingkup yang akan dijadikan sasaran penelitian, maka ditentukan pembatasan masalah, sebagai berikut.

- 1) Karya sastra yang diteliti adalah ragam sastra puisi karya Afrizal Malna dalam kumpulan puisi *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing*.
- 2) Penelitian ini mengkaji struktur teks puisi dan makna yang mencakup aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik.
- 3) Penelitian ini merupakan studi sastra Indonesia terhadap puisi dengan menggunakan pendekatan semiotika.

1.2.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah struktur teks puisi karya Afrizal Malna dalam kumpulan puisi *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing*?
- 2) Bagaimanakah pengungkapan gambaran kota yang terkandung dalam teks puisi karya Afrizal Malna dalam kumpulan puisi *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing*?
- 3) Apa makna “kota” yang terkandung dalam teks puisi karya Afrizal Malna dalam kumpulan puisi *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan:

- 1) memperoleh deskripsi struktur teks puisi Afrizal Malna dalam kumpulan puisi *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing*;
- 2) memperoleh deskripsi pengungkapan gambaran kota yang terkandung dalam teks puisi Afrizal Malna dalam kumpulan puisi *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing*;
- 3) memperoleh deskripsi makna “kota” yang terkandung dalam teks puisi Afrizal Malna dalam kumpulan puisi *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing*.

Adapun manfaat penelitian ini, di antaranya:

- 1) dapat memberikan sumbangan pemikiran dan keilmuan bagi penulisan sejarah perkembangan puisi modern Indonesia;
- 2) dapat memberikan informasi mengenai pemetaan penelitian semiotika yang terkandung dalam teks puisi Afrizal Malna dalam kumpulan puisi *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing*.

1.4 Definisi Operasional

Supaya dalam penelitian ini tidak terjadi salah tafsir, maka penulis akan menjelaskan istilah yang dipergunakan dalam penelitian.

- 1) Puisi adalah struktur (tanda-tanda) yang bermakna (Pradopo, 1993: 120-121). Menurut Waluyo, puisi adalah bentuk karya sastra yang

mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imjitatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

- 2) Analisis Semiotika adalah penguraian (karya sastra) atas unsur-unsurnya dengan tujuan memahami pertalian sistem-sistem tanda atau lambang.
- 3) Kota (KBBI, 2008: 815) adalah (1) dinding (tembok) yang mengelilingi benteng (tempat pertahanan); (2) benteng (tempat pertahanan) yang dikelilingi dinding tembok; (3) daerah perkampungan yang terdiri dari bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat.

